



PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BAHA, MENGWI, BADUNG, BALI

Dewa Putu Oka Prasiasa

S1 Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora,
Universitas Dhyana Pura (Undhira) Bali
e-mail: dewaputuokaprasiasa@undhirabali.ac.id

Received: 18/10/2022 Revised: 15/11/2022 Accepted: 18/11/2022

ABSTRACT

Community service to the Baha Tourism Village, Mengwi District, Badung Regency aims to develop the tourism village properly and provide socio-cultural and economic benefits for the local community. The methods used in this community service are community education methods, training, science and technology substitution, and participatory decision making process. Community service to the Baha Tourism Village has resulted on the increasing of cleanliness' public awareness along trekking/cycling routes; the organizational structure of the Baha Tourism Village Manager; infrastructure along trekking/cycling paths; superior products in the form of tour packages, which consist of trekking/cycling routes, traditional culinary delights in the form of 'Lawar Nyawan', traditional games of metembing and mesorog-sorogan, Japanese caves, traditional architecture of Pura Puseh of Baha Village, Folklore of Men Brayut and Pan Brayut, and Jerimpen typical Baha Tourism Village; and a promotional video for the Baha Tourism Village which has entered the Godevi platform as a tourist village market place.

Keywords: Mentoring, Baha Tourism Village, tour packages, superior products

ABSTRAK

Pendampingan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung bertujuan agar desa wisata tersebut dapat berkembang dengan baik serta memberikan manfaat sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Metode yang dipergunakan pada pendampingan ini adalah metode pendidikan masyarakat, pelatihan, substitusi ipteks, dan *participatory decision making process*. Pendampingan terhadap Desa Wisata Baha telah menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan sepanjang jalur trekking/cycling; struktur organisasi Pengelola Desa Wisata Baha; infrastruktur sepanjang jalur trekking/cycling; produk unggulan berupa paket wisata yang terdiri dari jalur trekking/cycling, kuliner tradisional berupa *lawar nyawan*, permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan*, gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, Cerita Rakyat *Men Brayut* dan *Pan Brayut*, dan *Jerimpen* khas Desa Wisata Baha; dan video promosi Desa Wisata Baha yang sudah masuk ke *platform* Godevi sebagai salah satu *market place* desa wisata.

Kata Kunci: pendampingan, Desa Wisata Baha, paket wisata, produk unggulan

PENDAHULUAN

Kejenuhan yang dialami oleh wisatawan dalam memilih produk wisata dapat diatasi dengan memberikan solusi berupa pemilihan terhadap berbagai jenis wisata alternatif. Salah satu wisata alternatif yang dapat ditawarkan adalah desa wisata dengan berbagai produk budayanya yang berkarakter desa. Penawaran wisata alternatif seperti desa wisata merupakan sebuah solusi tepat untuk menggantikan daya tarik wisata serta produk wisata artifisial, selain itu juga untuk mencegah fenomena penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Penawaran salah satu bentuk wisata alternatif berupa desa wisata merupakan sebuah peluang bagi tumbuh dan berkembangnya usaha pariwisata serta untuk memberdayakan keunikan, otentisitas, dan originalitas berbagai potensi produk wisata yang ada di desa wisata. Menurut Prasiasa dan Widari (2019) bahwa pengembangan wisata alternatif berupa desa wisata diharapkan mampu memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di desa wisata sebagai akibat pengembangan desa tersebut menjadi desa wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan sebuah jawaban strategis terhadap berbagai agenda pembangunan yang dicanangkan dalam sektor pariwisata, termasuk di masa Pandemi Covid-19 dan paska Pandemi Covid-19. Menurut Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (1992: 23) khusus untuk di Provinsi Bali, pengembangan desa wisata sudah dimulai tahun 1992 yang ditandai dengan pengembangan tiga desa wisata yaitu Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli, Desa Wisata Sebatu di Kabupaten Gianyar, dan Desa Wisata Jatiluwih di Kabupaten Tabanan.

Sebagai kelanjutan dari pengembangan tiga desa wisata di Provinsi Bali tahun 1992 tersebut, maka Pemerintah Daerah Bali mengembangkan 100 desa wisata antara tahun 2015-2018 yang terdistribusi pada delapan kabupaten dan satu kotamadya. Hingga tahun 2022, berdasarkan data Bagian Destinasi Pariwisata Diparda Bali, jumlah desa wisata di Bali sudah mencapai 238 desa wisata. Jika 238 desa wisata tersebut diklasifikasikan, maka 101 desa wisata atau 42,44% tergolong rintisan; 107 desa wisata atau 44,96% tergolong berkembang; 27 desa wisata atau 11,34% tergolong maju; dan tiga desa wisata atau 1,26% tergolong mandiri.

Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan salah satu desa wisata yang masuk pengembangan Desa Wisata Provinsi Bali periode tahun 2015-2018 dan juga masuk kedalam 238 desa wisata yang ada di Bali hingga tahun 2022. Namun demikian, sebenarnya jauh sebelum pengembangan desa wisata di Provinsi Bali periode 2015-2018 hingga tahun 2022, berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 di Kabupaten Badung telah ditetapkan 11 desa wisata, yaitu Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Sangeh, Desa Wisata Pangsang, Desa Wisata Petang, Desa Wisata Kiadan, Desa Wisata Belok, Desa Wisata Carang Sari, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Kapal, Desa Wisata Mengwi, dan Desa Wisata Munggu.

Desa Baha ditetapkan sebagai desa wisata sesuai Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010. Pada tahun 2019 atau sembilan tahun sejak ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Wisata Baha belum menunjukkan perkembangan yang baik serta belum memberikan manfaat bagi masyarakat desa setempat. Padahal menurut Nalayani (2016) dari 11 desa wisata yang ada di Kabupaten Badung, Desa Wisata Baha termasuk desa wisata berkembang. Agar Desa Wisata Baha dapat berkembang serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat setempat serta mendukung program pemerintah dalam pengembangan desa wisata, maka Perguruan Tinggi sebagai salah satu bagian dari pentahelix pariwisata perlu memberikan pendampingan kepada Desa Wisata Baha sebagai wujud dari implementasi dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi serta sebagai wujud nyata program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Studi pendahuluan ke Desa Wisata Baha pada Pebruari 2020 telah mampu mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi penyebab belum berkembangnya Desa Wisata Baha yaitu: masyarakat yang belum sepenuhnya sadar akan arti kebersihan di sepanjang jalur trekking/*cycling* yang menjadi ikon Desa Wisata Baha; dari aspek kelembagaan (*ancillary*), Desa Wisata Baha belum memiliki pengelola desa wisata; infrastruktur yang belum memadai sepanjang jalur trekking/*cycling*, paket wisata belum dimiliki oleh Desa Wisata Baha, serta penggunaan *platform* digital marketing dalam pemasaran produk wisata belum dilaksanakan. Pemberian solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi pada saat studi pendahuluan menjadi target dari pendampingan terhadap Desa Wisata Baha, sekaligus sebagai implementasi pengabdian kepada masyarakat yang merupakan perwujudan dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi serta bentuk nyata dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Mengacu pada masalah yang teridentifikasi pada saat studi pendahuluan, maka rumusan masalah yang akan dianalisis adalah: (1) program-program apa sajakah yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi untuk mengembangkan Desa Wisata Baha; dan (2) bagaimanakah hasil dari program-program yang sudah dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dalam pengembangan Desa Wisata Baha.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Tujuan dari program pendampingan terhadap Desa Wisata Baha adalah untuk mengimplementasikan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan program pengembangan Desa Wisata Baha serta untuk mengkaji tingkat keberhasilan pengembangan Desa Wisata Baha melalui program-program yang telah dipersiapkan dan dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi.

Manfaat dari program Pendampingan Perguruan Tinggi di Desa Wisata Baha dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Manfaat Bagi Masyarakat Desa Wisata Baha, Manfaat Bagi Perguruan Tinggi, serta Manfaat Bagi Pemerintah. (1)

Manfaat Bagi Masyarakat Desa Wisata Baha: a. Masyarakat desa mendapatkan manfaat nyata berupa implementasi hasil-hasil penelitian Perguruan Tinggi dalam mendorong pengembangan Desa Wisata Baha; b. Masyarakat dapat merasakan peran nyata Perguruan Tinggi dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Wisata Baha dalam pengembangan desa wisata, melalui implementasi hasil-hasil penelitian yang relevan. (2) Manfaat Bagi Perguruan Tinggi: a. Dapat mengimplementasikan hasil-hasil penelitian terkait desa wisata serta mengukur tingkat keberhasilan dari implementasi hasil-hasil penelitian tersebut; b. Sebagai salah satu upaya berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya terkait pengembangan desa wisata. (3) Manfaat Bagi Pemerintah: a. Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam merumuskan regulasi dan kebijakan terkait pengembangan Desa Wisata Baha; b. Dapat merupakan salah satu referensi dalam mendorong sinergisitas diantara pentahelix pariwisata, khususnya dalam mendukung pengembangan desa wisata.

KETERKAITAN

Pendampingan terhadap Desa Wisata Baha yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi sejalan serta mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) khususnya dalam pengembangan desa sebagai basis kekuatan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu dalam konteks pengembangan pariwisata yang cerdas dan berorientasi masa depan, menurut OECD (2020) tren dan kebijakan pengembangan pariwisata masa depan terdiri dari pengelolaan, inovasi, teknologi dan keberlanjutan. Point pertama hingga point ketiga menurut OECD (2020) tersebut dalam program pendampingan Desa Wisata Baha berupa: pengelolaan diwujudkan melalui pembentukan manajemen pengelola Desa Wisata Baha, inovasi diwujudkan melalui pembuatan Paket Wisata Desa Wisata Baha, dan teknologi diwujudkan melalui pembuatan video promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha. Sedangkan point keempat berupa keberlanjutan akan sangat ditentukan oleh kemampuan Desa Wisata Baha untuk terus menjaga kualitas produk dan pelayanan, sehingga dapat terus eksis di tengah-tengah persaingan pengembangan desa wisata pada aras lokal, nasional dan global.

METODE KEGIATAN

Berdasarkan lima indikator yaitu atraksi, aktivitas, fasilitas, Sumber Daya Manusia, dan kelembagaan, maka pendampingan terhadap Desa Wisata Baha didesain seperti Gambar 1. Untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha dipergunakan empat metode yaitu Pendidikan Masyarakat, Pelatihan, Subsitusi Ipteks, dan *Participatory Decision Making Process*. Adapun uraian dari keempat metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Masyarakat.

Untuk memberikan pemahaman kepada Pengurus BUMDES Ayu Bagia, pengelola desa wisata, tokoh-tokoh masyarakat beserta pranata sosial

masyarakat desa, terkait arti penting serta peranan dari pengelola desa wisata, pemetaan produk unggulan desa wisata, *explore village requirement*, budaya dan kearifan lokal dalam pariwisata, pengemasan produk desa wisata, serta pemasaran desa wisata (*tourism village marketing*), dilakukan dengan *workshop*. Materi *workshop* diarahkan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan di sepanjang jalur trekking/*cycling* sekaligus merupakan ikon Desa Wisata Baha.

2. Pelatihan.

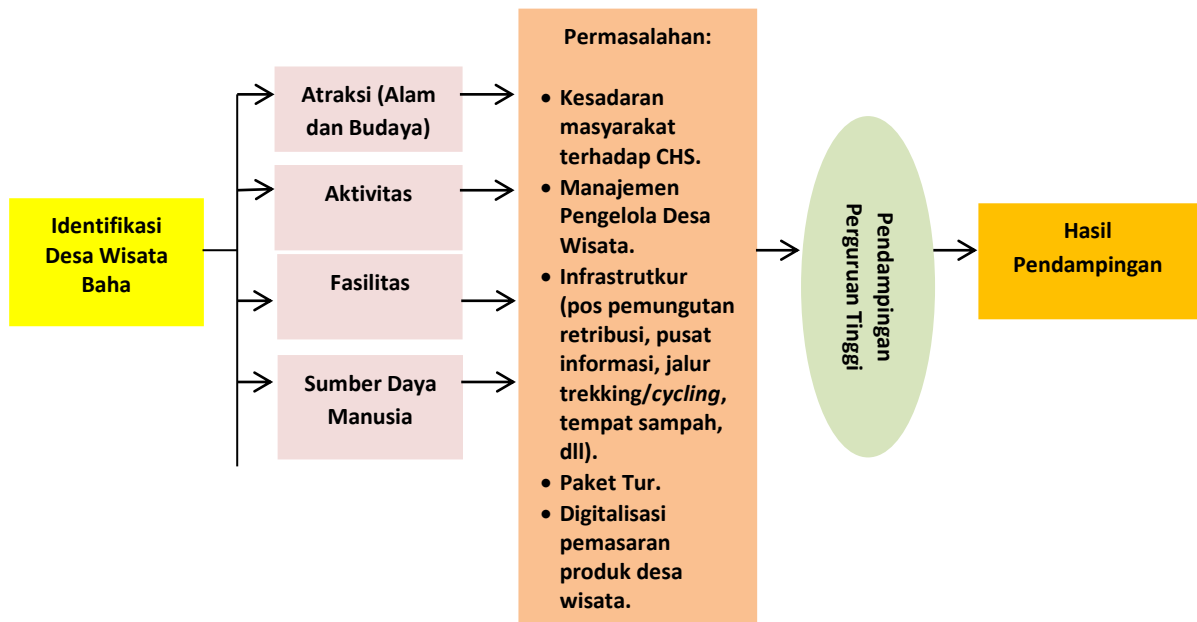
Metode ini diimplementasikan dalam bentuk pemberian pelatihan terhadap Pengurus BUMDES Ayu Bagia, Pengelola Desa Wisata Baha, dan Pokdarwis. Pelatihan yang diberikan berupa pengemasan paket wisata (*packaging*) produk unggulan Desa Wisata Baha.

3. Substitusi Ipteks.

Pelaksanaan metode ini berupa simulasi dengan mempraktekkan langsung pada *platform* Godevi. Peserta yang mengikuti simulasi yaitu Pengurus BUMDES Ayu Bagia dan Pengelola Desa Wisata Baha. Materi yang disimulasikan yaitu proses pemutahiran informasi paket wisata, proses *booking*, proses *reservation*, serta proses manajemen pelayanan operasional paket wisata.

4. *Participatory Decision Making Process*.

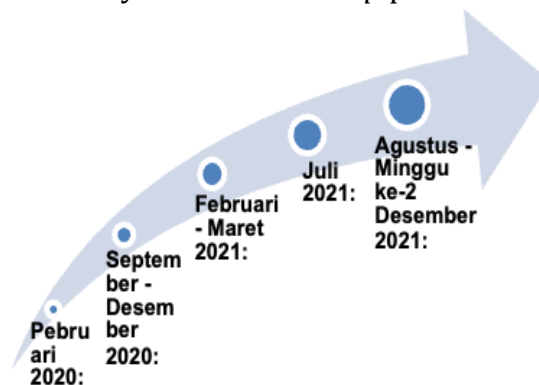
Metode ini dilaksanakan berupa interaksi dan komunikasi intensif dalam rangka menemukan konsensus atau gagasan bersama masyarakat Desa Wisata Baha agar program pendampingan dapat berhasil. Konsensus atau gagasan tersebut berkaitan erat dalam rangka mendukung, sekaligus mengakselerasi Program Pemerintah dalam pengembangan desa wisata. Untuk mencapai konsensus, metode *participatory decision making process* ini juga dikombinasikan dengan metode mediasi, terutama jika terhadap perbedaan pandangan atau pendapat dari kelompok-kelompok masyarakat terhadap program-program yang akan dilaksanakan pada saat pendampingan.



Gambar 1. Desain Pendampingan
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Dalam mendampingi Desa Wisata Baha, perguruan tinggi membuat 5 (lima) program, yang pelaksanaannya sesuai *roadmap* pada Gambar 2.



Gambar 2. *Roadmap* Pendampingan
(Sumber: analisis penulis, 2022)

Berdasarkan *roadmap* pendampingan pada Gambar 2, dapat diuraikan sebagai berikut.

- Survei/Identifikasi Desa Wisata Baha dilaksanakan pada bulan Pebruari 2020.
- Pendampingan Desa Wisata Baha dan Pelaporan ke Kemenparekraf (Program 1 sampai dengan Program 3) bulan September sampai Desember 2020.
- Pengajuan Reka Cipta, Penyusunan Proposal Bersama (Pereka Cipta dan DUDI), dan Pengajuan Proposal *Matching Fund* Tahun 2021 untuk Program 4 dan Program 5. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Pebruari sampai Maret 2021.
- Pengumuman Penerima Program *Matching Fund* Tahun 2021 bulan Juli 2021.

- Pelaksanaan Program *Matching Fund* Tahun 2021 bulan Agustus sampai Desember 2021 untuk Program 4 dan Program 5.

Adapun pelaksanaan kelima program pendampingan beserta hasil yang dicapai adalah sebagai berikut.

a. Program 1: peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan di jalur trekking/*cycling* Desa Wisata Baha

Aksi kebersihan berbentuk gotong royong sepanjang jalur trekking/*cycling* dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan. Karena kegiatan gotong royong dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19, maka peserta aksi kebersihan dibatasi dengan jumlah 25-41 orang serta setiap peserta wajib memakai masker dan menjaga jarak, sebagai wujud pelaksanaan protokol kesehatan dalam aksi kebersihan. Peserta aksi kebersihan terdiri dari Aparat Pemerintah Desa Baha, wakil masyarakat *Desa Adat* Baha, wakil masyarakat *Desa Adat* Cengklok, wakil petani dari Subak Lepud Desa Baha, Pokdarwis, Pokdewi, BUMDES Ayu Bagia, DKP Desa Baha, Tokoh Masyarakat, serta *teruna teruni* Desa Baha. Sebelum pelaksanaan aksi kebersihan, diawali pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan *Bendesa Adat* Desa Baha. Adapun suasana pertemuan seperti Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Pertemuan Sebelum Aksi Kebersihan
(sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Wujud nyata sekaligus sebagai kelanjutan dari pertemuan dengan *Bendesa Adat* Desa Baha beserta tokoh-tokoh masyarakat desa setempat, pada program pendampingan tahun 2020 yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, gotong royong untuk membersihkan jalur trekking/*cycling* Desa Wisata Baha sudah dilaksanakan sepuluh kali. Adapun pelaksanaan gotong royong seperti Gambar 4.

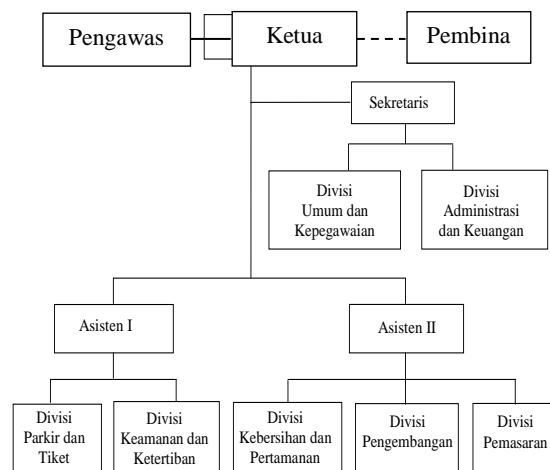


Gambar 4. Pelaksanaan Pembersihan Jalur Trekking/*Cycling*
(sumber: dokumentasi pribadi,2020)

Melalui aksi kebersihan yang dilaksanakan dengan gotong royong melibatkan perwakilan seluruh komponen masyarakat Desa Wisata Baha, maka secara bertahap kebersihan sepanjang jalur trekking/*cycling* semakin meningkat, serta terbebas dari sampah plastik. Kebersihan jalur trekking/*cycling* perlu dijaga karena jalur tersebut sering dipergunakan oleh wisatawan untuk berjalan kaki dan atau bersepeda untuk menikmati keindahan hamparan sawah serta aneka tanaman. Menurut Broadway (2012) pariwisata bersepeda sebagai kunjungan rekreasi dalam satu malam atau jauh dari rumah (kehidupan sehari-hari), dimana bersepeda sebagai bagian mendasar dari bagian yang signifikan dari suatu liburan. Sedangkan Lumsdon (2000) menyatakan bahwa bersepeda menurut wisatawan adalah bagian integral dari ekskursi atau liburan, cara yang menguntungkan demi meningkatkan kualitas waktu liburan.

b. Program 2: membentuk pengelola Desa Wisata Baha

Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha yang dibentuk pada tahun 2020 merupakan peleburan dari Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha tahun 2017 yang bernama Kelompok Desa Wisata (Pokdewi). Peleburan tersebut menghasilkan Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha seperti Gambar 5.



Gambar 5. Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha
(sumber: Pengelola Desa Wisata Baha, 2020)

Pada tanggal 16 Oktober 2020 melalui Keputusan Perbekel Desa Baha Nomor 153 telah ditetapkan Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha. Sebagai kelanjutan dari telah tersusunnya struktur organisasi tersebut, dilakukan *Workshop* Penyusunan *Job Description*, dengan tujuan agar masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi tersebut dapat memahami serta mengetahui tugasnya masing-masing.

c. Program 3: pengadaan infrastruktur di jalur trekking/cycling

Terdapat duabelas infrastruktur yang direncanakan diadakan di Desa Wisata Baha untuk mendukung jalur trekking/cycling, yaitu (1) pusat informasi dan tempat pemungutan karcis, (2) gazebo, (3) *lelakut*, (4) *sunari*, (5) tempat penampungan sampah, (6) umbul-umbul, (7) *sanggah catu*, (8) map atau peta, (9) perawatan dan perbaikan jalan, (10) motor pengangkut sampah, (11) pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan (12) pembuatan tempat foto atau foto spot. Infrastruktur nomor (5), (6) dan (7) pada saat pendampingan sudah dapat direalisasikan dengan mempergunakan Dana Desa Baha Tahun 2020. Sedangkan infrastruktur yang belum terealisasi pada pendampingan tahun 2020 adalah (1), (2), (3), (4), (8), (9), (10), (11), dan (12). Ketiga infrastruktur yang sudah terealisasi di jalur trekking/cycling Desa Wisata Baha yaitu tempat sampah, umbul-umbul dan *sanggah catu* seperti Gambar 6.



Gambar 6. Infrastruktur di jalur trekking/cycling Desa Wisata Baha
(sumber: dokumentasi pribadi,2020)

Meskipun pada saat pendampingan tahun 2020 terdapat sembilan infrastruktur di jalur trekking/cycling yang belum terealisasi pengadaannya, namun berkat semangat Pemerintah Desa Baha didukung oleh seluruh komponen masyarakat, maka pada tahun 2021-2022 terdapat tambahan infrastruktur yang sudah terealisasi yaitu nomor (1), (3), (4), (9), (10), dan (11).

d. Program 4: pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking/cycling dan atau di luar jalur trekking/cycling sebagai paket wisata

Program keempat ini dilaksanakan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap 1: persiapan dan *Workshop* Perencanaan Produk Desa Wisata. Materi yang disajikan pada *workshop* ini adalah pemetaan produk unggulan Desa Wisata Baha. *Workshop* Perencanaan Produk Desa Wisata menghasilkan luaran berupa produk unggulan Desa Wisata Baha yang terdiri dari jalur trekking/*cycling*, kuliner tradisional berupa *lawar nyawan*, permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan*, gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, Cerita Rakyat *Men Brayut* dan *Pan Brayut*, dan *Jerimpen* Khas Desa Wisata Baha. Diangkatnya permainan tradisional sebagai produk unggulan menurut Prasiasa *et al.* (2021) karena saat ini permainan tradisional sudah mulai jarang dimainkan dan cenderung sudah mulai ditinggalkan karena dianggap kuno, tidak menarik dan terkesan tidak mengikuti perkembangan jaman. Produk unggulan ini dikemas menjadi sebuah Paket Wisata. Adapun produk unggulan yang merupakan kearifan lokal dari Desa Wisata Baha berupa *jerimpen* dan permainan tradisional *mesorog-sorogan* seperti Gambar 7.



Gambar 7. *Jerimpen* dan permainan tradisional *mesorog-sorogan*
(sumber: dokumentasi pribadi)

2) Tahap 2: *Workshop* Pengemasan dan Pemasaran Produk Desa Wisata, dengan materi *explore village requirement, event requirement, homestay data requirement, tourism package requirement*; budaya dan kearifan lokal dalam pariwisata, pengemasan produk desa wisata, serta pemasaran desa wisata (*tourism village marketing*).

3) Tahap 3: *Shooting* Pembuatan Video Promosi Desa Wisata Baha. Pengambilan gambar untuk pembuatan video promosi Desa Wisata Baha dilakukan di beberapa lokasi, yaitu jalur trekking/*cycling* untuk adegan bersepeda di pagi hari, salah satu rumah masyarakat yang memiliki pemandangan nuansa asli Desa Baha untuk adegan menikmati *lawar nyawan* sebagai kuliner khas Desa Wisata Baha, lapangan olah raga untuk adegan permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan*, gua Jepang untuk adegan wisata sejarah, Pura Desa Baha untuk adegan arsitektur tradisional, Pura Dalem Desa Baha

untuk adegan cerita rakyat *men brayut* dan *pan brayut*, dan rumah salah satu tokoh masyarakat untuk adegan pembuatan *jerimpen*.

- 4) Tahap 4: Finalisasi Video Promosi Desa Wisata Baha. Tahap keempat ini diisi kegiatan berupa editing gambar, pengisian suara serta mensinkronisasi antara gambar dengan suara, untuk menghasilkan video promosi Desa Wisata Baha yang baik dan berkualitas.

Adapun hasil dari keempat tahap pada Program 4 adalah sebuah video promosi Desa Wisata Baha, yang dapat disaksikan pada *link youtube* <https://youtu.be/Z6kKdzDpFVw>

Menurut Prasiasa (2021) dengan dihasilkannya video promosi Desa Wisata Baha yang berisi beberapa atraksi dan daya tarik wisata, diharapkan dapat menjadi penggerak pariwisata dan sumber pendapatan masyarakat Desa Wisata Baha.

e. Program 5: pemasaran paket wisata melalui digital marketing, dengan target *platform* Godevi

Setelah produk unggulan dari Desa Wisata Baha berhasil dikemas sebagai paket wisata serta berhasil dibuat video promosi, selanjutnya pemasaran paket wisata tersebut mempergunakan *platform* Godevi. Paket wisata unggulan dari Desa Wisata Baha dapat diakses pada *website* Godevi dengan *link* <https://godestinationvillage.com/village/baha-village>. Dari kelima program tersebut (a sampai dengan e), analisis terhadap kelima program pendampingan Desa Wisata Baha seperti Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Program Pendampingan Desa Wisata Baha
Sumber: Hasil Analisis Data (2022)

| Progr am | Deskripsi Program | Hasil | Kendala |
|---------------------|---|---|--|
| 1 | Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan jalur trekking/ <i>cycling</i> . | Kesadaran masyarakat petani di jalur trekking/ <i>cycling</i> akan kebersihan meningkat, dan jalur trekking/ <i>cycling</i> terbebas dari sampah (organik dan plastik). | a) Belum seluruh petani sepanjang jalur trekking/ <i>cycling</i> memiliki kesadaran yang tinggi akan arti kebersihan. b) Adanya fenomena bahwa Pengelola Desa Wisata bertanggungjawab akan kebersihan di jalur trekking/ <i>cycling</i> . |
| 2 | Pembentukan Pengelola Desa | Pembentukan Pengelola Desa Wisata Baha | a) Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha belum |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Wisata Baha. | berhasil dilaksanakan, terdiri dari seluruh unsur masyarakat Desa Baha di bawah Koordinasi BUMDES Ayu Bagia Desa Baha. | sepenuhnya memahami pekerjaan terkait pengelolaan desa wisata sebagai salah satu unit usahanya. b) Adanya keengganan beberapa orang pengurus/ pengelola Desa Wisata Baha di bawah koordinasi BUMDES Ayu Bagia Desa Baha. |
| 3 | Jalur trekking /cycling dilengkapi dengan infrastruktur. | Terdapat 8 infrastruktur yang sudah terlaksana yaitu <i>lelakut, sunari</i> , tempat sampah, <i>umbul-umbul, sanggah catu</i> , perawatan jalur trekking/cycling, motor pengangkut sampah, dan mesin sensor untuk potong rumput. | a) Ada 4 infrastruktur yang belum terlaksana yaitu loket pemungutan karcis dan informasi Desa Wisata Baha, gazebo, map atau peta jalur trekking/cycling, dan pembuatan tempat foto atau foto spot. b) Kesadaran pengelola untuk memelihara infrastruktur yang sudah ada masih sangat rendah. |
| 4 | Paket wisata sebagai hasil pengemasan terhadap atraksi wisata di jalur trekking/cycling dan atau di luar jalur trekking /cycling. | Produk unggulan Desa Wisata Baha yang terdiri dari jalur trekking/cycling, kuliner tradisional berupa <i>lawar nyawan</i> , permainan tradisional <i>metembing</i> dan <i>mesorog-sorogan</i> , gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, Cerita Rakyat <i>Men Brayut</i> dan <i>Pan Brayut</i> , dan <i>Jerimpen</i> khas Desa Wisata Baha berhasil disusun sebagai paket | Tidak ada kendala |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | wisata serta dilengkapi dengan Video Promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha. | |
| 5 | Godevi sebagai target <i>platform</i> digital marketing Paket Wisata Desa Wisata Baha. | Sudah dilaksanakan melalui <i>website</i> Godevi. | Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha sebagai penanggungjawab pengelolaan Desa Wisata Baha belum mampu mengoperasikan akun yang telah diberikan oleh Godevi untuk memasarkan Paket Wisata unggulan Desa Wisata Baha. |

Dalam proses pendampingan di Desa Wisata Baha, semua pihak yang terlibat mampu berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan tujuan agar program pendampingan berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) pendampingan merupakan proses pembelajaran dalam kelompok atas dasar interaksi dari, oleh dan untuk anggota berdasarkan kesetiakawanan guna peningkatan kesejahteraan dengan dukungan pendamping.

Pengembangan desa wisata sebagai bagian dari pembangunan pariwisata yang mengimplementasikan pariwisata berbasis masyarakat, mensyaratkan perlunya keterlibatan masyarakat setempat pada setiap tahap pengembangan desa wisata yang umumnya berada dalam wilayah sebuah destinasi pariwisata. Agar dapat berkembang secara berkelanjutan, isu strategis dalam destinasi pariwisata adalah pengelolaan destinasi. Menurut Prasiasa (2013: 36-37) terdapat beberapa model pengelolaan destinasi pariwisata, dan antar unsur pengelola akan saling berinteraksi dengan destinasi pariwisata seperti Gambar 8.



Gambar 8. Interaksi antara unsur pengelola destinasi pariwisata (sumber: Prasiasa, 2013)

Mengacu pada model pengelolaan seperti Gambar 8, maka pendampingan Desa Wisata Baha yang sudah melibatkan pranata kemasyarakatan lokal (seperti *Desa Adat Baha*), diharapkan mampu membuat kegiatan yang memberdayakan masyarakat lokal sesuai dengan keahlian serta kompetensi yang dimilikinya. Selain itu Pemerintah Desa Baha dalam kerangka hubungan dengan desa wisata perlu membuat kebijakan yang pro-masyarakat dan pro-pranata sosial kemasyarakatan lokal, sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Baha. Selanjutnya, BUMDES Ayu Bagia Desa Baha sebagai pengelola Desa Wisata Baha diharapkan mengembangkan kemitraan (baik dengan desa wisata lain di luar Desa Wisata Baha atau dengan usaha-usaha lain yang mendukung pengembangan desa wisata), sehingga dapat tercipta sinergisitas dan *networking* dalam rangka pemasaran paket wisata unggulan Desa Wisata Baha. Menurut Salfutra dan Darwance (2019) dalam bermitra diharapkan mitra lebih memahami tentang tata cara pengelolaan tempat wisata yang benar menurut perspektif peraturan perundang-undangan yang berlaku.

SIMPULAN

Penerapan Metode Pendidikan Masyarakat melalui pelaksanaan *workshop* telah mampu menghasilkan produk unggulan Desa Wisata Baha, terdiri dari jalur trekking/*cycling*, kuliner tradisional berupa *lawar nyawan*, permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan*, gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, Cerita Rakyat *Men Brayut* dan *Pan Brayut*, dan *Jerimpen Khas* Desa Wisata Baha. Dihasilkannya produk unggulan tersebut tidak terlepas dari dukungan metode pelatihan, terutama pelatihan untuk melakukan *explore village requirement*, *event requirement*, *homestay data requirement*, dan *tourism package requirement*.

Pemberian pelatihan pemasaran produk unggulan Desa Wisata Baha melalui metode subsitusi Ipteks dilaksanakan dengan pemberian simulasi pada *platform* Godevi, terutama terkait proses pemutahiran informasi paket wisata, proses *booking*, proses *reservation* serta proses manajemen pelayanan operasional paket wisata.

Sedangkan untuk Metode *Participatory Decision Making Process* implementasinya berupa komunikasi dan diskusi intensif dengan *stakeholders* di Desa Wisata Baha (Pemerintah Desa, Pengurus BUMDES Ayu Bagia, Pengelola Desa Wisata, dan Tokoh-tokoh Masyarakat) dalam rangka menentukan produk unggulan yang akan dijadikan paket wisata serta dalam menentukan *event*, lokasi, tokoh, dan daya tarik wisata yang akan dimasukkan ke video promosi Desa Wisata Baha.

Terhadap beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan di Desa Wisata Baha, dapat diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Kesadaran akan kebersihan dari petani pemilik sawah serta petani penggarap di sepanjang jalur trekking/*cycling* Desa Wisata Baha masih perlu

- ditingkatkan melalui komunikasi yang intensif antara Pengelola Desa Wisata Baha dengan petani pemilik sawah yang dimediasi oleh pengurus *subak* di Desa Wisata Baha.
2. Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha perlu secara intensif melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat terkait keberadaan Pengelola Desa Wisata di bawah koordinasi BUMDES, agar terjadi sinergi yang baik antara Pengelola Desa Wisata dengan BUMDES Ayu Bagia dalam pengelolaan Desa Wisata Baha.
 3. Infrastruktur yang sudah ada di Desa Wisata Baha, terutama yang ada sepanjang jalur trekking/*cycling*, keberadaannya perlu dijaga dan dirawat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan citra atau *image* Desa Wisata Baha.
- Dalam rangka meningkatkan kemampuan Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha untuk mengoperasikan akun yang telah diberikan oleh Godevi dalam memasarkan Paket Wisata unggulan Desa Wisata Baha, perlu diberikan pelatihan terutama pelatihan *onboarding* paket wisata ke sistem *market place*, pelatihan SEO (*Search Engine Optimisation*), pelatihan *brand awareness* berbasis sosial media, dan pelatihan *visitor management*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan serta ucapan terimakasih disampaikan kepada Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atas dukungan dalam Program Pendampingan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung pada tahun 2020. Selanjutnya dihaturkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan Pendanaan melalui Program *Matching Fund* Gelombang II Tahun 2021. Terimakasih juga disampaikan kepada siswa-siswi dan Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang telah berpartisipasi secara aktif dan bersemangat dalam mempersiapkan permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan* sebagai salah satu produk wisata unggulan Desa Wisata Baha.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadaway, S. (2012). *Bicycle Tourism an Rural Community Development: an Asset Based Approach. (Master of Science Thesis)*. Kansas: Kansas State University.
https://www.academia.edu/66956352/Bicycle_tourism_and_rural_community_development_an_asset_based_approach
- Fakultas Teknik. (1992). *Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknis Desa Wisata Terpadu Di Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Materi Training of Trainer Pendampingan Desa Wisata*. Jakarta: Deputi Kelembagaan dan Hubungan Antar Lembaga Kemenparekraf. pp: 1-2.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Penyesuaian Panduan Program Matching Fund 2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. pp: 1-2.
- Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020 tentang Pembentukan Pengelola Desa Wisata Baha.
- Lumsdon, L. (2000). Transport and Tourism: Cycle Tourism – A Model for Sustainable Development?. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(5), pp. 361–77
<https://doi.org/10.1080/09669580008667373>
- Nalayani, N.N.A.H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA Jurnal Master Pariwisata*, 2(2), 189–198.
<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v02.i02.p12>
- Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung
- Prasiasa, D.P.O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2019). Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, dan Penguatan Kelembagaan di Desa Terunyan, Bali. *Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi*, 13(1), 55–71.
<https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13923>
- Prasiasa, D.P.O., Udiyana, I.B.G., Mahanavami, G.A., Karwini, N.K. (2021). *Paket Wisata Desa Wisata Baha*. Denpasar: Cakra Media Utama. pp: 21-33
- Prasiasa, D.P.O. (2021). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Baha Berbasis Pendampingan. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 3(2), 1–8
<https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i2.239>
- Prasiasa, D.P.O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. pp: 36-37
- Salfutra, R.W., Darwance. (2019). Pendampingan Dalam Pengembangan Dan Pengelolaan Sektor Pariwisata Di Desa Pasirputih Melalui Peningkatan Kesadaran Masyarakat Di Bidang Hukum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 6(1), 6–15
<http://journal.ubb.ac.id/index.php/lppm/article/view/1422>
<http://journal.ubb.ac.id/index.php/lppm/article/view/1422/1027>
- OECD. (2020). Tourism Trends and Policies 2020
<https://www.oecd.org/cfe/tourism/oecd-tourism-trends-and-policies-20767773.htm>